

The Ethical Values in Islamic Tradition Reinterpreting Morals in the Context of Global Moral Crisis

Elystia Febriyanti^{1*}, Nur Kholid², Muh. Dzihab Aminudin S¹, Rudi Hartono²

¹ STIT Tanggamus Lampung, Indonesia

² STIS Al-Qur'an Abdullah Bin Mas'ud Online, Indonesia



adeliamf2905@gmail.com*

Abstract

This article explores the ethical values within the Islamic tradition as a meaningful response to the contemporary global moral crisis, which permeates various dimensions of modern human life. Employing a qualitative-critical approach through library research, this study delves into classical and contemporary Islamic ethical texts, particularly the works of seminal thinkers such as Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, and Al-Raghib Al-Isfahani. The findings reveal that Islamic ethics are not solely anchored in the normative framework of Shari'a, but also encompass profound spiritual dimensions and universal moral consciousness. Core values such as honesty (ʿiṣḍiq), justice (ʿadl), trustworthiness, and compassion (rahmah) are demonstrated to retain enduring relevance across diverse contemporary global contexts ranging from politics and economics to intercultural relations. The article advocates for a dynamic reinterpretation of these transhistorical ethical principles to address pressing modern issues such as rampant individualism, systemic corruption, and the erosion of empathy. The study's implications extend beyond the field of Islamic studies, contributing to a broader, inclusive global ethical discourse grounded in religious moral traditions. Ultimately, the article calls for a revitalization of Islamic ethical values in education, public policy, and societal life to help shape a more just, compassionate, and spiritually enriched world.

Keywords: Islamic Ethics, Islamic Tradition, Moral Crisis, Spiritual Values

ARTICLE INFO

Article history:

Received

February 19,
2025

Revised

March 18, 2025

Accepted

April 28, 2025

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-4299

<https://attractivejournal.com/index.php/bse/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban manusia, nilai-nilai etika selalu menjadi fondasi penting bagi terbentuknya masyarakat yang adil, seimbang, dan bermoral (Abbas, 2024). Dalam tradisi Islam, *nilai-nilai etika* memiliki tempat yang sangat sentral, tidak hanya dalam tataran teori dan wacana, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Muslim (Arifin, 2023). Etika dalam Islam tidak berdiri sendiri sebagai sistem moral yang terpisah, melainkan terpadu secara menyeluruh dalam ajaran agama yang bersumber dari wahyu, yakni Al-Qur'an dan Hadis (Fathma Raghiba, 2025; Kusnadi et al., 2025). Kedua sumber utama ini merupakan referensi normatif dan transenden yang menjadi dasar dalam merumuskan serta menafsirkan perilaku etis dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual (Hariadi et al., 2020).

Konsep etika dalam Islam seringkali disebut dengan istilah *akhlaq*, yang berasal dari akar kata Arab *khuluq*, yang berarti sifat atau karakter (Ratih & Suryana, 2020). Dalam Al-Qur'an, istilah *khuluq* disebutkan dalam surat Al-Qalam ayat 4: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (*khuluqin 'azhim*)". Ayat ini menjadi salah satu bukti bahwa Nabi Muhammad Saw. dijadikan sebagai model ideal dari manifestasi nilai-nilai etika Islam. Hal ini juga menguatkan pandangan bahwa *akhlaq* bukan sekadar aspek sosial atau budaya, melainkan merupakan bagian integral dari misi kerasulan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad: "*Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlaq*" – "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (Purnomo, 2020).

Etika dalam Islam memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari sistem etika sekuler atau sistem moral berbasis rasionalitas semata seperti dalam tradisi filsafat Barat (Sholekah, 2020). Salah satu perbedaan utamanya adalah landasan etika Islam yang bersifat *theocentric*, yakni berpusat pada Tuhan (Sholihah & Maulida, 2020). Dalam hal ini, perilaku manusia dinilai bukan hanya dari aspek *consequences* atau hasilnya, seperti dalam *utilitarianism*, maupun dari *duty* semata sebagaimana dalam *deontological ethics*, melainkan dari niat, kesadaran spiritual, serta kesesuaiannya dengan kehendak dan perintah Ilahi (Sofianti, 2020). Dalam konsep *niyyah* (niat) menjadi krusial. Setiap tindakan manusia tidak hanya dinilai dari lahiriahnya, tetapi dari motivasi batiniah yang mendasarinya. Hadis Nabi menyebutkan: "*Innamal a'malu binniyyat*", yang berarti "Segala amal perbuatan tergantung pada niatnya." (Tolchah, 2020)

Nilai-nilai etika dalam tradisi Islam tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual, yang memungkinkan terjadinya ijtihad atau proses penalaran hukum terhadap persoalan-persoalan etis yang muncul dalam realitas baru (Dewi et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang kaku, tetapi fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman, selama tidak keluar dari prinsip dasar syariat (Fadilah & Hamami, 2021). Para ulama klasik hingga kontemporer banyak membahas tema-tema etika, mulai dari konsep *al-'adl* (keadilan), *al-amanah* (kejujuran), *al-rahmah* (kasih sayang), hingga *al-ihsan* (berbuat baik dengan sepenuh hati) (Faiz & Soleh, 2021). Nilai-nilai ini menjadi kerangka dasar yang membentuk karakter Muslim sejati dalam membangun hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) dan dengan sesama manusia (*hablun minannas*) (Makhmudah, 2021).

Salah satu karakteristik etika Islam yang patut digarisbawahi adalah sifatnya yang *comprehensive* dan *holistic* (Pakpahan, 2021; Rizki & Wahda, 2022; Amin et al., 2024). Artinya, nilai-nilai etika Islam tidak terbatas hanya pada hubungan antarmanusia (interpersonal), tetapi juga mencakup hubungan dengan lingkungan alam, hewan, dan seluruh ciptaan Tuhan (Syarkati, 2021). Dalam tradisi tasawuf misalnya, etika diperluas menjadi bagian dari perjalanan spiritual menuju kesempurnaan diri (insan kamil). Dalam perspektif ini, etika bukan hanya tentang benar atau salah secara sosial, tetapi juga tentang pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian hawa nafsu, dan pencapaian *maqam-maqam ruhani* yang lebih tinggi (Rahmatika, 2022).

Dalam perkembangan sejarah pemikiran Islam, banyak tokoh besar yang turut memberikan sumbangsih pemikiran etis yang sangat mendalam dan

kompleks (Reshuffle & Rofiki, 2022). Nama-nama seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, Ibn Sina, dan Al-Farabi adalah contoh ulama dan *philosophers* yang merumuskan konsep-konsep etika yang tidak hanya berakar pada teks-teks suci, tetapi juga pada pemikiran rasional dan filosofis (Saleh, 2022). Misalnya, Ibn Miskawayh dalam karyanya *Tahzib al-Akhlaq* menyusun sistem etika yang memadukan antara ajaran Islam dan filsafat Yunani kuno, terutama ajaran Aristoteles (Akbar, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi etika Islam tidak bersifat eksklusif, tetapi terbuka terhadap dialog dan interaksi dengan berbagai sistem pemikiran lain, selama tetap menjaga prinsip-prinsip utama syariat Islam (Ashidiq & Rohmah, 2023).

Dalam praktiknya, nilai-nilai etika Islam sangat relevan dalam berbagai aspek kehidupan modern (Astriani et al., 2024). Dalam bidang ekonomi, misalnya, konsep *amanah*, *keadilan*, dan *larangan riba* merupakan etika fundamental dalam membangun sistem keuangan Islam yang berkeadilan dan berorientasi pada kesejahteraan umat, bukan semata-mata keuntungan (*profit*) (Handrihadi et al., 2024). Dalam bidang politik, nilai *syura* (musyawarah), *kejujuran*, dan *tanggung jawab moral* sangat penting untuk menciptakan kepemimpinan yang adil dan bersih dari korupsi (Ibrahim et al., 2020). Dalam bidang pendidikan, etika Islam mengajarkan pentingnya integritas, adab, dan penghormatan kepada guru sebagai bagian dari *etical framework* pendidikan yang bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter luhur generasi muda (Amanullah & Fanani, 2024).

Dalam kenyataan sosial hari ini, kita menyaksikan adanya tantangan serius terhadap internalisasi dan implementasi nilai-nilai etika Islam. Arus *globalization*, materialisme, dan budaya *hedonism* telah membawa sebagian umat Islam menjauh dari nilai-nilai dasar agama (Muttaqin & Apriadi, 2020). Krisis moral yang tampak dalam bentuk korupsi, kekerasan, ketidakadilan, hingga degradasi lingkungan menunjukkan bahwa etika Islam belum sepenuhnya menjadi *way of life* yang dijalankan secara konsisten (Iman Firmansyah et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan usaha sistematis dan kolektif dalam merevitalisasi etika Islam dalam berbagai lini kehidupan umat. Pendidikan moral berbasis nilai-nilai Islam harus dikuatkan, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas (R. Massi, 2020).

Nilai-nilai etika dalam tradisi Islam bukanlah sekadar teori yang indah, tetapi merupakan panduan hidup yang menyeluruh dan aplikatif (Salsabila et al., 2022). Dengan dasar wahyu yang kuat, diperkaya oleh tradisi intelektual dan spiritual yang panjang, serta disertai kesadaran kontekstual yang dinamis, etika Islam memiliki potensi besar untuk menjadi solusi atas berbagai persoalan moral dalam dunia modern (Ali & Erihadiana, 2021). Penanaman kembali nilai-nilai tersebut secara konsisten dan menyeluruh merupakan tugas bersama yang memerlukan komitmen, kesungguhan, dan keteladanan nyata dari seluruh elemen umat (Farkhani et al., 2022).

Sejumlah studi sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. (Islami & Solehuddin, 2023) dalam tulisannya "*Membumikan Konsep Etika Islam dan Relevansinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*" menelaah pemikiran transformatif Abdurrahman Wahid dalam etika publik berbasis nilai-nilai Islam. Mereka menekankan bahwa *Islamic ethics* dapat menjadi kekuatan moral dalam membentuk bangsa yang adil dan beradab. Studi lain oleh Islami dan (Islami &

Solehuddin, 2020) serta (Mayalibit & Masduki, 2023) membahas tentang pentingnya kontekstualisasi pendidikan akhlak dan karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, dengan menyoroti relevansi nilai-nilai spiritual dan pembentukan kepribadian dalam pembelajaran moral. Sementara itu, (Putri Islamy et al., 2024) mengeksplorasi implementasi *academic ethics* di lingkungan perguruan tinggi Islam sebagai bagian dari pembentukan budaya akademik yang berintegritas. Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada wilayah tertentu seperti pendidikan dan kebangsaan, serta belum secara eksplisit mengkaji pisi nilai-nilai etika Islam dalam menjawab krisis moral global yang lebih luas, seperti degradasi empati, *hyperindividualism*, dan nihilisme moral dalam tatanan sosial global kontemporer.

Meskipun literatur yang ada telah banyak membahas relevansi etika Islam dalam pendidikan, kebangsaan, dan kehidupan sosial masyarakat lokal, terdapat *research gap* yang cukup mencolok dalam hal pengkajian kritis dan mendalam terhadap bagaimana nilai-nilai etika Islam dapat diinterpretasikan ulang (*reinterpretation*) untuk menjawab krisis moral global yang bersifat multidimensi (Karim, 2022). Mayoritas studi sebelumnya cenderung bersifat normatif dan fokus pada implementasi nilai dalam nasional atau sektoral tanpa mengangkat secara eksplisit potensi nilai-nilai *transhistorical ethics* dalam Islam sebagai solusi etika alternatif bagi problem-problem global, seperti ketidakadilan struktural, kemerosotan spiritualitas, dan ketimpangan moral dalam hubungan antarbangsa dan budaya (Kholisussa'di & Purmadi, 2021). Dengan demikian, perlu adanya pendekatan yang lebih *comprehensive* dan *critical* terhadap warisan etika Islam klasik dan kontemporer untuk membangun jembatan antara moralitas Islam dan tantangan zaman modern secara global dan lintas-budaya.

Permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai etika dalam tradisi Islam dapat diinterpretasikan ulang secara kontekstual untuk menjawab tantangan krisis moral global yang tengah menggerus nilai-nilai kemanusiaan universal. Dunia saat ini mengalami gejala penurunan moral seperti meningkatnya individualisme ekstrem, ketimpangan sosial, krisis kepemimpinan, serta runtuhnya empati dan solidaritas kolektif. Sementara itu, wacana etika kontemporer yang dominan justru banyak bersandar pada pendekatan sekuler dan *rationalistic*, yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan transenden. Maka muncul pertanyaan mendasar: sejauh mana warisan nilai-nilai akhlak Islam seperti *'adl* (keadilan), *sidq* (kejujuran), *rahmah* (kasih sayang), dan *amanah* (tanggung jawab) dapat dimaknai ulang agar tetap relevan dan aplikatif dalam realitas global yang pluralistik dan kompleks? Pertanyaan ini menjadi inti dari problematika yang ingin dijawab dalam studi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis dan mendalam nilai-nilai etika dalam tradisi Islam, khususnya dari perspektif para pemikir klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Al-Raghib Al-Isfahani, guna menyusun suatu kerangka reinterpretasi etika Islam yang relevan terhadap krisis moral global. Secara spesifik, penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai spiritual dalam ajaran Islam dapat berperan sebagai fondasi moral alternatif yang inklusif dan transkultural, serta menyoroti potensi kontribusi etika Islam dalam memperkaya wacana *global ethics* yang saat ini terlalu banyak didominasi oleh paradigma Barat yang sekuler. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk

memperkuat posisi Islam sebagai agama yang tidak hanya menawarkan solusi teologis, tetapi juga menyediakan fondasi etika yang komprehensif untuk pembangunan peradaban manusia yang lebih adil, empatik, dan bermartabat.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada meningkatnya eskalasi krisis moral yang bersifat global, di mana nilai-nilai kemanusiaan semakin terdegradasi oleh budaya konsumtif, sekularisme ekstrem, dan keruntuhan struktur sosial akibat kehilangan pegangan etis yang kokoh. Dalam agama khususnya Islam sering kali terpinggirkan dalam diskursus moral modern karena dianggap partikular dan tidak universal. Padahal, tradisi Islam mengandung kekayaan nilai etika yang tidak hanya normatif, tetapi juga spiritual dan universal. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan kembali etika Islam ke tengah wacana publik global, bukan dengan cara dogmatis, melainkan melalui pendekatan yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Penelitian ini menjadi penting dalam rangka memberikan sumbangan ilmiah yang aktual terhadap pembangunan tatanan moral global yang lebih adil dan inklusif, serta untuk meneguhkan kembali posisi etika Islam dalam percaturan peradaban dunia.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang *transdisciplinary* dan *critical-spiritual*, yang tidak hanya melihat etika Islam sebagai kumpulan norma-norma perilaku, tetapi juga sebagai struktur kesadaran spiritual yang dinamis dan kontekstual. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung normatif dan terbatas pada lokal atau nasional, studi ini menawarkan sebuah kerangka reinterpretasi nilai-nilai etika Islam secara global yang berbasis pada pendekatan *spiritual ethics* dan nilai-nilai *transcultural morality*. Penelitian ini juga menekankan pentingnya integrasi antara sumber-sumber klasik Islam dengan realitas kontemporer secara kritis dan kreatif, serta membuka ruang bagi dialog lintas budaya dan agama dalam upaya membangun *ethical frameworks* yang bersifat universal namun tetap menghargai keragaman. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi intelektual yang signifikan terhadap wacana etika Islam dan sekaligus menghidupkan kembali relevansi akhlak Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengkaji, menafsirkan, dan merefleksikan ulang nilai-nilai etika dalam tradisi Islam, khususnya dalam kaitannya dengan krisis moral global saat ini. Pendekatan ini dipilih karena kajian terhadap nilai-nilai moral dan etika Islam bersifat filosofis dan normatif, sehingga memerlukan penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang bersifat tekstual dan konseptual. Populasi penelitian ini adalah seluruh literatur klasik dan kontemporer yang membahas etika Islam dan krisis moral global. Sampel diambil secara purposif, yaitu teks-teks dan pemikiran dari para tokoh utama etika Islam seperti Al-Ghazali (Ihya Ulum al-Din), Ibn Miskawayh (Tahdzib al-Akhlak), dan Al-Raghib al-Isfahani (al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah), serta literatur akademik kontemporer dari para sarjana seperti Seyyed Hossein Nasr, Mohammad Hashim Kamali, dan Abdulaziz Sachedina. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan.

Sumber primer meliputi kitab-kitab klasik etika Islam dalam bahasa Arab, sedangkan sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku modern, disertasi, dan artikel yang membahas etika dan moralitas dalam Islam serta tantangan etika global kontemporer. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar baca dan catatan analitik yang dirancang untuk mengelompokkan tema, menelusuri makna, dan membandingkan argumen antar literatur.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis wacana kritis (critical discourse analysis). Peneliti melakukan pengkodean terhadap tema-tema nilai etika Islam dan membandingkannya dengan nilai-nilai moral kontemporer. Proses analisis juga melibatkan interpretasi terhadap makna teks dan penyesuaian dengan realitas krisis moral global. Analisis dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai Islam dalam kekinian serta mengonstruksi proposisi teoretik sebagai kontribusi akademik. Peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama dalam menelaah dan menafsirkan data, karena dalam penelitian kualitatif, subjektivitas yang reflektif merupakan bagian dari proses ilmiah. Validitas hasil penelitian diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pemikiran dari berbagai literatur dan tokoh yang berbeda untuk memperoleh keutuhan perspektif. Selain itu, member check juga dilakukan dengan mendiskusikan hasil temuan kepada beberapa akademisi di bidang studi Islam dan etika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian mendalam terhadap literatur klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa etika Islam memiliki landasan epistemologis yang kuat dalam sumber-sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah, serta pemikiran para ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Al-Raghib al-Isfahani. Etika Islam tidak semata dipahami sebagai sekumpulan aturan normatif, tetapi sebagai sistem nilai yang menyatu dengan kesadaran spiritual dan pembentukan karakter batin manusia. Dalam kerangka ini, nilai-nilai seperti *'adl* (keadilan), *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), dan *rahmah* (kasih sayang) menjadi fondasi utama yang membentuk *akhlaq al-karimah* moralitas luhur yang mencerminkan kesempurnaan spiritual dan sosial dalam diri seorang Muslim.

Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' 'Ulum al-Din* menekankan bahwa tujuan akhir dari etika bukan hanya keteraturan sosial, tetapi juga *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Demikian pula Ibn Miskawayh dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menyatakan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses rasional dan spiritual yang harus dijalankan terus menerus untuk mencapai keseimbangan jiwa dan kebajikan. Nilai-nilai ini secara inheren tidak hanya berfungsi sebagai alat regulasi sosial, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan *self-awareness* dan *inner moral compass* dalam menghadapi realitas dunia yang kompleks dan seringkali nihilistik.

Analisis kontemporer menunjukkan bahwa krisis moral global tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga sangat mendalam secara psikologis dan spiritual. Gejala seperti *hyperindividualism*, hedonisme, krisis empati, *fake news*, dan korupsi merajalela di berbagai sektor kehidupan. Dalam etika Islam menawarkan alternatif paradigma yang menekankan keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial, antara spiritualitas dan rasionalitas. Nilai-nilai seperti *rahmah*, *amanah*, dan *'adl* memberikan kerangka moral yang dapat menjembatani

perbedaan ideologis dan kultural dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip transenden.

Tabel 1. Sintesis Tematik antara Nilai Etika Islam dan Krisis Moral Global

Nilai Etika Islam	Landasan Qur'ani	Isu Moral Global yang Relevan	Solusi Islamik yang Ditawarkan
'adl (keadilan)	QS. Al-Nahl: 90	Ketimpangan ekonomi, diskriminasi	Tata kelola berbasis keadilan dan transparansi
sidq (kejujuran)	QS. At-Taubah: 119	Korupsi, hoaks, manipulasi informasi	Etika komunikasi dan integritas moral
amanah (tanggung jawab)	QS. Al-Ahzab: 72	Penyalahgunaan jabatan, krisis kepercayaan	Kepemimpinan etis dan akuntabilitas publik
rahmah (kasih sayang)	QS. Al-Anbiya: 107	Kekerasan, xenofobia, polarisasi sosial	Dialog lintas agama, toleransi, dan solidaritas global

Hasil kajian ini menemukan bahwa salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam dalam wacana *global ethics* adalah adanya kesenjangan dalam *moral language*. Banyak istilah khas dalam tradisi Islam seperti *taqwa* (kesadaran spiritual), *ihsan* (perilaku terbaik), dan *sabr* (ketabahan) yang tidak memiliki padanan konseptual yang utuh dalam kerangka etika Barat. Hal ini menuntut adanya *interpretive translation* yang tidak sekadar menerjemahkan secara literal, tetapi juga membawa makna substantif yang sesuai dengan kontemporer.

Tabel 2. Perbandingan Konseptual Etika Islam dan Barat

Konsep Etika Islam	Makna Inti	Padanan dalam Etika Barat	Catatan Konseptual
Taqwa	Kesadaran akan Tuhan dalam setiap tindakan	Moral conscience (kurang tepat)	Mengandung unsur spiritualitas yang tidak dimiliki Barat
Ihsan	Melakukan sesuatu seolah dilihat oleh Tuhan	Virtue ethics (sebagian cocok)	Nilai transenden lebih kuat dalam Islam
Sabr	Ketabahan dan kesabaran dalam ujian hidup	Resilience (psikologi)	Dimensi religius tidak tercakup dalam resilience
Syura	Musyawarah dan pengambilan keputusan kolektif	Democracy (partisipatif)	Berbasis nilai spiritual dan tanggung jawab kolektif

Dengan melakukan reinterpretasi terhadap konsep-konsep tersebut, etika Islam dapat dikembangkan menjadi pendekatan *transformative ethics* yang tidak hanya membenahi perilaku manusia, tetapi juga membentuk jiwa yang sadar secara moral dan spiritual. Ini berbeda dengan pendekatan etika sekuler yang cenderung mekanistik dan berorientasi pada hasil (*consequentialism*).

Terdapat beberapa hambatan dalam upaya aktualisasi nilai-nilai etika Islam dalam sistem global, antara lain:

1. Dominasi narasi sekuler dalam etika global yang meminggirkan pendekatan religius.
2. Stigmatisasi terhadap Islam sebagai agama yang eksklusif dan tidak kompatibel dengan nilai-nilai universal.
3. Kurangnya literasi etika Islam di kalangan praktisi kebijakan global maupun ilmuwan Barat.
4. Internal fragmentation dalam umat Islam sendiri yang belum menyepakati satu pendekatan etika yang inklusif dan kontekstual.

Untuk menjawab tantangan ini, kajian ini mengusulkan tiga strategi utama: (1) penguatan literasi etika Islam dalam pendidikan global; (2) dialog lintas agama dan budaya dengan semangat *rahmah*; dan (3) pengembangan epistemologi etika Islam yang adaptif terhadap dinamika zaman.

Tabel 3. Strategi Aktualisasi Etika Islam dalam Skala Global

Strategi	Tujuan Utama	Indikator Implementasi
Literasi Etika Islam	Memperluas pemahaman etika Islam secara global	Kurikulum inklusif, buku teks etika Islam
Dialog Lintas Budaya dan Agama	Mengurangi stereotip dan memperkuat empati global	Forum lintas iman, konferensi etika global
Pengembangan Epistemologi Etika	Menyusun teori etika Islam yang kontekstual	Publikasi akademik, pusat studi etika Islam

Penelitian ini juga menambahkan kontribusi dalam dua dimensi: pertama, secara teoretis, artikel ini memperkaya wacana *intercultural ethics* dengan pendekatan berbasis spiritual-religius yang berasal dari khazanah Islam klasik. Kedua, secara praktis, hasil kajian ini dapat digunakan dalam pengembangan kebijakan publik, pendidikan karakter, dan pembangunan etika profesi dalam lintas budaya. Dengan menyelaraskan antara norma ilahiyah dan realitas dunia kontemporer, etika Islam dapat menjadi alat *moral compass* global dalam menavigasi krisis multidimensi yang terjadi di abad ke-21.

Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai etika Islam memiliki potensi besar untuk menjadi pilar moralitas global yang berlandaskan spiritualitas dan keadilan. Namun, keberhasilan aktualisasinya sangat bergantung pada sejauh mana reinterpretasi dilakukan secara terbuka, kontekstual, dan dialogis. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* sesungguhnya menyimpan kekayaan moral yang tidak hanya relevan bagi umat Muslim, tetapi juga bagi kemanusiaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, revitalisasi etika Islam tidak hanya menjadi tugas keagamaan, tetapi juga proyek kemanusiaan yang harus melibatkan semua pemangku kepentingan akademisi, pemuka agama, pembuat kebijakan, dan masyarakat sipil dalam membangun tatanan moral dunia yang lebih adil dan bermartabat.

DISCUSSION

Penelitian ini menegaskan bahwa krisis moral global yang melanda dunia modern yang ditandai oleh meningkatnya individualisme, materialisme, ketidakadilan sosial, dan degradasi empati, membutuhkan pendekatan moral yang bersumber dari nilai-nilai spiritual. Etika Islam, dengan nilai-nilai utamanya

seperti taqwa, 'adl, sidq, amanah, dan rahmah, memberikan kerangka moral yang bukan hanya transenden tetapi juga aplikatif.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika dalam tradisi Islam memiliki daya relevansi yang tinggi dalam menjawab krisis moral global yang sedang melanda berbagai aspek kehidupan manusia modern. Krisis tersebut tidak hanya menyangkut degradasi moral individual, tetapi juga mencakup sistem nilai kolektif yang rusak, seperti korupsi struktural, ketimpangan sosial, kekerasan atas nama ideologi, dan eksploitasi ekonomi. Di tengah kekosongan moral tersebut, nilai-nilai akhlak Islam seperti taqwa, 'adl, sidq, amanah, dan rahmah menawarkan alternatif etika yang bersifat transenden namun aplikatif.

Temuan ini sejalan dengan kajian-kajian sebelumnya seperti yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr (2001), yang menyatakan bahwa modernitas sekuler telah menyingkirkan dimensi spiritual dalam etika, dan oleh karenanya perlu ditinjau ulang melalui pendekatan metafisik seperti yang ditawarkan oleh Islam. Begitu pula Mohammad Hashim Kamali (2010) menyampaikan bahwa etika Islam tidak hanya bersifat normatif tetapi juga fungsional dalam membentuk tatanan masyarakat yang adil dan beradab. Penelitian ini menegaskan kembali posisi tersebut, dengan memberi ruang refleksi dan reinterpretasi terhadap teks-teks klasik dalam kontemporer.

Salah satu kontribusi penting dari penelitian ini adalah penekanan pada pendekatan tafsir kontekstual terhadap akhlak, di mana nilai-nilai Islam tidak diposisikan secara kaku atau tekstualis semata, melainkan ditafsirkan ulang sesuai realitas zaman tanpa mengingkari prinsip dasarnya. Hal ini menjadi penting karena banyak pendekatan keagamaan yang bersifat apologetik atau normatif semata, namun gagal menjawab tantangan riil di tingkat sosial dan global.

Implikasi dari kajian ini mencakup perlunya pengembangan pendidikan karakter berbasis etika Islam di lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem kebijakan publik dan ekonomi yang lebih beretika. Ini juga menjadi panggilan bagi para pemikir Muslim untuk lebih aktif dalam forum etika global agar nilai-nilai Islam tidak terpinggirkan dalam perumusan etika universal yang saat ini lebih didominasi oleh pendekatan Barat sekuler.

Namun demikian, penelitian ini juga menyadari adanya tantangan dalam menjembatani bahasa moral Islam dengan bahasa etika global yang cenderung teknokratis dan relativistik. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan interdisipliner dan dialogis dalam membumikan nilai-nilai Islam dalam tatanan global, terutama melalui kolaborasi dengan disiplin filsafat moral, studi agama, dan ilmu sosial.

Nilai taqwa (kesadaran spiritual terhadap Allah) adalah pondasi utama akhlak Islam. Allah SWT berfirman:

Artin:
dari a
keduc

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan

(peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. An-Nisa: 1)

Taqwa mendorong manusia untuk bertindak secara etis karena menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan, menjadikannya filter utama dalam pengambilan keputusan moral.

Nilai 'adl (keadilan) menjadi prinsip utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan setara. Al-Qur'an menegaskan:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ (٩٠)

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.* (QS. An-Nahl: 90)

Keadilan dalam Islam bukan hanya dalam bentuk hukum, tetapi juga dalam relasi sosial, distribusi kekayaan, dan perlakuan terhadap sesama manusia, termasuk kelompok minoritas dan non-Muslim.

Nilai sidq (kejujuran) dan amanah (tanggung jawab moral) sangat penting dalam membangun kepercayaan sosial. Allah berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴾ (١١٩)

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!* (QS. At-Taubah: 119)

Sementara itu, rahmah (kasih sayang) adalah inti dari risalah kenabian:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ (١٠٧)

Artinya: *Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.* (QS. Al-Anbiya: 107)

Nilai ini sangat relevan dalam membangun masyarakat yang penuh toleransi, empati, dan solidaritas di tengah meningkatnya konflik antar kelompok dan bangsa.

Penafsiran ulang etika Islam dalam studi ini memperkuat gagasan bahwa nilai-nilai spiritual dalam Islam dapat menjadi alternatif dalam perdebatan global ethics. Sachedina (2009) menyoroti pentingnya kontribusi tradisi religius dalam diskursus etika lintas budaya, dengan menciptakan titik temu antara nilai partikular dan universal.

Konsep rahmah, misalnya, yang menjadi inti dari misi kenabian (QS. Al-Anbiya: 107), menawarkan paradigma kasih sayang universal yang dapat

menjembatani keberagaman moral dalam masyarakat plural. Sementara itu, 'adl sebagai keadilan sosial tidak sekadar bersifat legalistik, melainkan mengandung aspek empatik dan distributif yang kontekstual dengan tantangan ketimpangan global.

Walaupun nilai-nilai tersebut sangat luhur, tantangan muncul dalam proses kontekstualisasi ke dalam dunia modern yang sekuler. Banyak istilah seperti taqwa atau rahmah yang tidak memiliki padanan yang tepat dalam wacana etika sekuler Barat. Selain itu, sebagian umat Islam sendiri cenderung memahami nilai-nilai tersebut secara tekstual dan legalistik, tanpa memerhatikan sosial-kultural saat ini.

Karena itu, pendekatan maqashid al-syari'ah (tujuan utama syariat) menjadi penting dalam menafsirkan ulang nilai etika Islam agar tetap relevan dan aplikatif, tanpa kehilangan esensinya.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan epistemologis dan metodologis dalam upaya mengarusutamakan nilai-nilai etika Islam ke dalam wacana global. Perbedaan kosmologi antara tradisi Islam dan etika sekuler Barat sering kali menimbulkan kesenjangan bahasa konseptual. Misalnya, istilah taqwa tidak memiliki padanan yang utuh dalam konsep Barat yang cenderung memisahkan moralitas dari spiritualitas. Kritik juga datang dari kalangan Islam sendiri. Sebagian pemikir kontemporer mengingatkan bahwa sebagian umat Muslim terjebak pada pendekatan tekstualis yang normatif dan gagal menyesuaikan nilai etika Islam dengan kontemporer. Oleh karena itu, reinterpretasi nilai harus disertai dengan pendekatan kontekstual dan maqashidiy (berbasis tujuan syariat).

Temuan dalam penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting yang signifikan. Secara teoritis, penelitian ini memperluas kerangka pemikiran etika Islam sebagai sistem nilai yang dinamis dan kontekstual, tidak terbatas pada hukum normatif semata, tetapi mencakup aspek spiritual, sosial, dan kemanusiaan yang mampu menjawab tantangan moral kontemporer. Dalam tataran praktis, nilai-nilai etika Islam dapat dijadikan panduan dalam membentuk karakter individu, sistem kepemimpinan yang berintegritas, serta merumuskan kebijakan sosial yang menjunjung tinggi keadilan, tanggung jawab, dan nilai-nilai kemanusiaan. Di bidang pendidikan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan karakter berbasis etika Islam ke dalam sistem pendidikan formal, dengan tujuan membentuk moralitas generasi muda yang kuat di tengah derasnya arus globalisasi dan krisis nilai. Lebih jauh lagi, dalam dialog peradaban, kajian ini dapat menjadi kontribusi konstruktif dalam membangun pemahaman lintas budaya dan agama, serta memperkuat narasi bahwa Islam bukanlah ancaman, melainkan sumber nilai-nilai universal yang dapat mendorong perdamaian, toleransi, dan kerja sama global.

Penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang relevansi dan penerapan nilai-nilai etika Islam dalam berbagai ranah kehidupan. Salah satu arah penting adalah melakukan studi empiris yang meneliti bagaimana nilai-nilai etika Islam diterapkan secara nyata dalam bidang pendidikan, politik, dan ekonomi, sehingga mampu memberikan gambaran konkret tentang efektivitas dan tantangan implementasinya. Selain itu, diperlukan kajian perbandingan antara etika Islam dan tradisi etika lain seperti

Konfusianisme, humanisme Barat, maupun etika Buddha, guna menemukan titik temu yang dapat memperkaya konsep global ethics dan membangun jembatan dialog antar peradaban. Tak kalah penting, penelitian tentang pendidikan moral berbasis nilai Islam di sekolah dan perguruan tinggi juga menjadi prioritas, khususnya dalam mengukur pengaruhnya terhadap pembentukan karakter generasi muda di tengah krisis identitas dan nilai yang melanda dunia modern.

Penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai etika dalam tradisi Islam memiliki akar yang sangat kuat dan komprehensif dalam sumber-sumber utama agama, yakni al-Qur'an dan Sunnah, serta pemikiran para ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Al-Raghib al-Isfahani. Nilai-nilai etika tersebut tidak sekadar aturan normatif yang mengatur perilaku sosial, melainkan juga merupakan kerangka pembentukan spiritualitas dan karakter individu yang terintegrasi dalam proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa).

Temuan utama pertama menunjukkan bahwa nilai-nilai inti seperti *'adl* (keadilan), *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), dan *rahmah* (kasih sayang) tidak hanya relevan secara historis, tetapi sangat kontekstual dan aplikatif dalam menghadapi berbagai problematika moral global saat ini. Krisis moral yang meliputi korupsi, individualisme ekstrem, krisis empati, dan ketimpangan sosial dapat dihadapi dengan pendekatan etika Islam yang menyeimbangkan antara dimensi spiritual dan sosial.

Temuan kedua menggarisbawahi bahwa etika Islam memberikan kontribusi unik dalam wacana etika global karena menekankan pembentukan kesadaran moral internal individu yang berlandaskan spiritualitas, berbeda dengan pendekatan sekuler yang cenderung mengandalkan aturan eksternal dan sanksi sosial. Dengan demikian, nilai-nilai etika Islam berpotensi menjadi *transformative ethics* yang tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis mendalam yang berkelanjutan.

Temuan ketiga menyoroti tantangan utama dalam penerapan nilai-nilai etika Islam di tingkat global, terutama dalam masyarakat pluralistik dan sekuler. Ada kesenjangan bahasa moral dan konsep antara terminologi Islam dan Barat, seperti konsep *taqwa*, *ihsan*, dan *sabr* yang sulit sepenuhnya diterjemahkan tanpa kehilangan makna esensialnya. Hal ini mengindikasikan perlunya reinterpretasi dan adaptasi yang cermat agar etika Islam dapat dipahami dan diterima secara universal tanpa kehilangan jati dirinya.

Temuan keempat menunjukkan bahwa keberhasilan aktualisasi etika Islam dalam skala global sangat bergantung pada upaya strategis yang meliputi peningkatan literasi etika Islam, dialog lintas budaya dan agama, serta pengembangan epistemologi etika Islam yang kontekstual dan inklusif. Strategi ini penting agar etika Islam dapat berperan efektif dalam membangun tatanan moral dunia yang lebih berkeadilan, berbelas kasih, dan bermartabat.

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai etika Islam memiliki potensi besar untuk memperkaya wacana moral global dengan pendekatan yang spiritual dan humanis. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan bagi komunitas Muslim, tetapi juga dapat menjadi fondasi etika universal yang menjawab tantangan krisis moral abad ke-21 secara lebih holistik dan transformatif.

Penelitian ini menghadirkan temuan baru yang signifikan dalam kajian etika Islam dengan menekankan integrasi nilai-nilai etika tradisional Islam ke

dalam wacana *global ethics* kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika seperti *'adl* (keadilan), *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), dan *rahmah* (kasih sayang) bukan hanya normatif dan spiritual, melainkan dapat diterjemahkan sebagai solusi konkrit atas berbagai krisis moral global, termasuk ketimpangan ekonomi, korupsi, hingga krisis empati dan individualisme. Pendekatan ini menguatkan posisi etika Islam sebagai kerangka moral transformatif yang holistik dan berakar pada kesadaran spiritual, yang membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya yang cenderung melihat etika Islam secara lebih normatif atau terbatas pada ranah pendidikan akhlak.

Jika dibandingkan dengan penelitian (Mayalibit & Masduki, 2023) yang fokus pada *konstektualisasi pendidikan akhlak dan karakter menurut Imam Al Ghazali* di Indonesia, penelitian ini memperluas cakupan dengan menempatkan nilai-nilai tersebut dalam krisis moral global yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada pendidikan. Penelitian (Putri Islamy et al., 2024; Danti et al., 2024) yang mengkaji implementasi etika akademik di institusi Islam memberikan gambaran mikro, sedangkan penelitian ini mengembangkan kerangka makro yang menghubungkan etika Islam dengan isu-isu moral global yang mendesak.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan (Islami & Solehuddin, 2023) tentang pentingnya membumikan konsep etika Islam secara transformatif dan kontekstual di masyarakat modern. Namun, yang membedakan penelitian ini adalah penekanan eksplisit pada kesenjangan bahasa moral (*moral language gap*) antara terminologi Islam dan Barat, serta kebutuhan reinterpretasi konseptual yang adaptif. Sementara (Raghiba, 2025) fokus pada aspek fikih terkait, penelitian ini lebih menitikberatkan pada epistemologi dan aplikabilitas nilai etika Islam secara luas dalam tatanan global.

Perbedaan lainnya dengan kajian (Syafii Maarif, 2023) mengenai relasi Islam dan demokrasi di Indonesia, penelitian ini menambah dimensi spiritual dan moralitas universal yang melampaui politik nasional, sehingga membuka ruang dialog lintas agama dan budaya dalam etika global. (Yusuf, 2023) yang membahas integrasi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam menjadi penguat bahwa penelitian ini perlu melibatkan multidisiplin dalam mengembangkan epistemologi etika Islam yang holistik. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada:

1. Pendekatan integratif yang menghubungkan etika Islam klasik dengan isu moral kontemporer secara global, bukan hanya dalam lingkup lokal atau pendidikan.
2. Pengungkapan kesenjangan bahasa moral antara etika Islam dan Barat yang selama ini kurang dibahas secara mendalam dalam literatur, serta penawaran reinterpretasi konseptual sebagai solusi.
3. Pengembangan kerangka transformasi etika yang menempatkan spiritualitas sebagai inti pembentukan karakter moral, yang dapat melengkapi pendekatan etika sekuler dan pragmatis.
4. Strategi aktualisasi etika Islam yang terstruktur dan multidimensional untuk aplikasi dalam global, melibatkan pendidikan, dialog lintas budaya, dan pengembangan teori.

Secara praktis, penelitian ini mengusulkan integrasi nilai-nilai etika Islam dalam berbagai bidang, seperti pendidikan karakter, tata kelola pemerintahan, kebijakan antikorupsi, dan program dialog lintas budaya. Implementasi ini

berpotensi memperkuat kerangka moral dalam mengatasi berbagai problem sosial dan politik yang bersifat lintas batas. Secara akademis, hasil penelitian memberikan landasan bagi pengembangan studi interdisipliner antara etika Islam, filsafat moral, dan etika global, khususnya dalam hal penerjemahan dan adaptasi nilai-nilai Islam ke dalam pluralistik dan sekuler. Dari sisi kebijakan, penelitian ini mendorong pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan moral Islam sebagai bagian dari desain kebijakan sosial yang inklusif dan berkelanjutan, khususnya di negara-negara dengan mayoritas Muslim maupun yang memiliki populasi Muslim signifikan.

Penelitian ini merekomendasikan studi lanjutan yang mengkaji lebih detail penerapan konkret nilai-nilai etika Islam di berbagai lokal dan internasional, serta penelitian empiris mengenai efektivitas strategi reinterpretasi nilai dalam membangun kesadaran moral lintas budaya. Pengembangan pusat studi etika Islam interdisipliner juga dianjurkan untuk memfasilitasi dialog akademis dan praktis antara berbagai pihak. Pengembangan materi pendidikan berbasis etika Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan global dan lokal perlu diintensifkan, agar generasi mendatang mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara efektif.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu etika Islam dengan menghadirkan pendekatan integratif yang menghubungkan nilai-nilai tradisional Islam dengan tantangan moral global kontemporer. Keterbaruan utama terletak pada penekanan pada kesenjangan bahasa moral (*moral language gap*) antara etika Islam dan etika Barat, serta penawaran reinterpretasi konseptual sebagai solusi yang adaptif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian etika Islam dari ranah normatif dan pendidikan ke ranah praktis dan global, menjadikan etika Islam relevan sebagai alternatif kerangka moral universal yang berbasis spiritualitas dan keadilan. Implikasi praktis dari penelitian ini meliputi penguatan pendidikan karakter, reformasi tata kelola pemerintahan, serta peningkatan dialog lintas budaya dan agama. Secara akademis, penelitian ini membuka peluang kajian interdisipliner yang lebih mendalam dan aplikatif, sementara dari sisi kebijakan, hasil ini mendorong integrasi nilai-nilai Islam dalam desain kebijakan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai relevansi nilai-nilai etika Islam dalam global, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini lebih bersifat konseptual dan kajian literatur sehingga kurang disokong oleh data empiris lapangan yang dapat memperkuat validitas penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik. Kedua, fokus pada teks-teks klasik dan interpretasi ulama cenderung mengabaikan variasi dan dinamika pemahaman etika Islam di berbagai komunitas Muslim yang heterogen secara sosial dan budaya. Ketiga, kendala bahasa dan konsep yang kompleks masih menjadi hambatan dalam menjembatani pemahaman lintas tradisi etika, sehingga reinterpretasi yang diusulkan masih perlu diuji efektivitasnya dalam dialog nyata antarbudaya. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris dan lintas disiplin.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan agar kajian berikutnya melakukan studi empiris yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai

etika Islam dapat diimplementasikan secara efektif dalam sosial, politik, dan budaya yang berbeda. Pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam dan disesuaikan dengan kebutuhan kontemporer juga sangat diperlukan untuk memperkuat pembentukan moral generasi muda. Selain itu, perlu adanya pengembangan teori etika Islam yang lebih inklusif dan adaptif melalui dialog interdisipliner antara filsafat moral, teologi, dan ilmu sosial, sehingga konsep-konsep etika Islam dapat diterjemahkan secara lebih luas dan dipahami dalam tatanan global. Penerapan hasil penelitian ini dalam kebijakan publik dan program dialog lintas agama juga harus diprioritaskan untuk menciptakan harmoni sosial dan mendorong solidaritas global yang berlandaskan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang.

KESIMPULAN

Krisis moral global yang ditandai oleh lemahnya kejujuran, meningkatnya individualisme, dan terkikisnya empati, menuntut hadirnya kerangka etika yang lebih holistik dan transenden. Dalam etika Islam menawarkan seperangkat nilai luhur yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga spiritual, sosial, dan kontekstual. Nilai-nilai utama seperti taqwa, 'adl, sidq, amanah, dan rahmah dapat ditafsirkan ulang untuk menjawab tantangan zaman, sekaligus menjadi pedoman hidup yang menciptakan tatanan masyarakat yang adil, toleran, dan berkeadaban. Penelitian ini menegaskan bahwa etika Islam dapat difungsikan sebagai kerangka kerja moral yang aplikatif dalam membentuk karakter, kebijakan publik, hingga sistem pendidikan. Dalam praktik, kerangka ini dapat digunakan untuk merancang kurikulum pendidikan karakter, menyusun pedoman kepemimpinan etis, serta membangun kebijakan sosial yang berpihak pada keadilan dan kemanusiaan. Penegakan terhadap nilai-nilai ini juga menjadi kontribusi penting dalam mengikis stereotip negatif terhadap Islam serta memperkuat peran Islam dalam dialog peradaban global. Rekomendasi dari kajian ini adalah perlunya penelitian lanjutan secara empiris mengenai penerapan nilai-nilai etika Islam di berbagai bidang kehidupan, serta eksplorasi lintas tradisi etika sebagai upaya merumuskan etika global yang inklusif. Implikasi akademiknya adalah memperluas kajian etika Islam ke ranah interdisipliner, termasuk sosiologi, pendidikan, dan studi kebijakan publik. Dengan demikian, nilai-nilai etika Islam tidak hanya menjadi warisan normatif, tetapi juga solusi hidup yang nyata di tengah dunia yang sedang kehilangan arah moralnya.

REFERENSI

- Abbas, F. M. (2024). Etika Islam: Telaah buku "Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(1), 57–72. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v6i1.22100>
- Akbar, T. (2021). Konsep Syura dan Demokrasi dalam Wacana Kontekstual: Studi Terhadap Pemikiran Kontekstual Abdullah Saeed. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 15(2). <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.12590>
- Ali, A., & Erihadiana, E. (2021). Peningkatan Kinerja Teknologi Pendidikan dan Penerapannya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3). <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i3.445>
- Amanullah, M. H., & Fanani, M. A. (2024). Theistic Democracy Studies Hadith

- Analysis Deliberations in Contemporary Islamic Political Ethics. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(1), 54–68. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i1.17>
- Amin, M. N., Nur, K., Zarnuji, A., Haikal, H., Fadilah, F. N., & Azizah, I. N. (2023). Penguatan Kapasitas Santri dalam Memahami Al-Qur'an dengan Terapan Jumlah Syarhiyyah di Pondok Pesantren Roudlatut Tholibin Metro Lampung. *Bulletin of Community Engagement*, 3(2), 205–212. <https://doi.org/10.51278/bce.v3i2.563>
- Arifin, S. (2023). Relasi “Dialektik–Etik” Islam-Demokrasi di Indonesia. *MAARIF*, 18(2), 1–20. <https://doi.org/10.47651/mrf.v18i2.232>
- Ashidiq, R., & Rohmah, S. N. (2023). Implementasi Konsep Syura Pada Lembaga Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 10(2). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i2.31970>
- Astriani, A., Shafar, A. G., & Kurniati, K. (2024). Sejarah Etika Politik dan Hubungannya Dengan Islam. *Ethics and Law Journal: Business and Notary*, 2(2), 182–192. <https://doi.org/10.61292/eljbn.197>
- Danti, R. R., Syafe'i, I., & Sagala, R. (2024). Educator Concepts and Competencies from Imam Al-Ghazali's Perspective: Study of the Book of Ihya'Ulumuddin and Minhajul Muta'alim and their Relevance to Contemporary Islamic Education. *Bulletin of Science Education*, 4(1), 51–70. <https://doi.org/10.51278/bse.v4i1.896>
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 71–84. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2465>
- Fadilah, L., & Hamami, T. (2021). Pendekatan subjek akademis dan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/4947>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Farkhani, Elviandri, Khudzaifah, D., Absori, & Zuhri, M. (2022). Converging Islamic and religious norms in Indonesia's state life plurality. *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(2), 421–446. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i2.421-446>
- Fathma Raghiba, D. (2025). حكم تأخير الاغتسال بعد الحيض في منظور عبد الرحمن السقاف. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 1–8. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.790>
- Handrihadi, A., Bakar, A. A., & Basri, H. (2024). Pilar dan Konstelasi Musyawarah Persfektif Al Qur'an. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1.15150>
- Hariadi, J., Fadhillah, M. A., & Rizki, A. (2020). Makna Tradisi Peusijeuk Dan Peranannya Dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Di Kota Langsa. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 6(2), 121–133. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i2.3993>
- Ibrahim, F., Wakhid, A. A., Suhandi, S., & Shomad, B. A. (2020). Konstitusi Madinah

- Dalam Membangun Civil Society. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.24042/tps.v16i1.6541>
- Iman Firmansyah, M., Encep, S. N., Kama, A. H., & Aceng, K. (2023). Local Wisdom-Based PAI Learning: Exploring Integrated Models In Building Student National Character. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(1), 234–252. <https://doi.org/10.17509/t.v10i1.57477>
- Islami, W. N., & Solehuddin, M. (2020). Membumikan Konsep Etika Islam dan Relevansinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara: Telaah Pemikiran Transformatif Abdurrahman Wahid. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 51–71. <https://doi.org/10.59355/risda.v4i1.28>
- Islami, W. N., & Solehuddin, M. (2023). Konstektualisasi Pendidikan Akhlak dan Karakter Menurut Imam Al Ghazali pada Pendidikan Islam di Indonesia. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(2), 362–372. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2067>
- Karim, A. (2022). Integration of Religious Awareness in Environmental Education. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 10(2), 415–442. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i2.14404>
- Kholisussa'di, A. F., & Purmadi, A. (2021). Implementasi Sistem Pendidikan Non Formal Santriwati yang Bersekolah Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Anwarul Halimy Sesele Lombok Barat. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 9(2), 50–56. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/visionary>
- Kusnadi, D., Abidin, J., & Darta, A. R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Inklusif: Telaah Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pendidikan Modern. *Attractive: Innovative Education Journal*, 7(1), 36–57. <https://doi.org/10.51278/aj.v7i1.1744>
- Makhmudah, S. (2021). Implementasi Metode Halaqah Dalam Menanamkan Karakter Rabbani Anak Di Lembaga Pendidikan Islam. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v3i1.10632>
- Mayalibit, N., & Masduki, Y. (2023). Konstektualisasi Pendidikan Akhlak dan Karakter Menurut Imam Al Ghazali pada Pendidikan Islam di Indonesia. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(2), 362–372. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2067>
- Muttaqin, J., & Apriadi, A. (2020). Syura Atau Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v1i2.18>
- Pakpahan, P. (2021). Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student's Religious Character. *TIJIE*, 2(1). <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>
- Purnomo, E. K. O. (2020). *Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada SMP Yayasan Pendidikan Sorowako Luwu Timur)*. http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2235/1/EKO_PURNOMO.pdf
- Putri Islamy, P., Budianti, Y., & Arsyad, J. (2024). Implementasi Etika Akademik di Institut Agama Islam Daar Al Uluum Kisaran. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(5), 1–20.

- <https://doi.org/10.46222/alq.v18i5.3900>
- R. Massi, R. A. (2020). Syura dan Legitimasi Umat Dalam Sukses Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(2). <https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v1i2.12>
- Raghiba, D. F. (2025). حكم تأخير الاغتسال بعد الحيض في منظور عبد الرحمن السقاف. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 1-8. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.790>
- Rahmatika, Z. (2022). Guru PAI dan Moderasi Beragama di Sekolah. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 2(1), 41-53. <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.19>
- Ratih, D., & Suryana, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Leuweung Gede Kampung Kuta Ciamis Dalam Mengembangkan Green Behavior Untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Artefak*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.4199>
- Reshufle, A. H., & Rofiki, M. (2022). Education for Future. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4584-4593. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2820>
- Rizki, S. N., & Wahdah, N. (2022). Training of the Art Reading Al Qur'an of Sidomulyo Community at Tumbang Tahai Village. *International Journal of Community Engagement Payungi*, 2(1), 43-50. <https://doi.org/10.58879/ijcep.v2i1.29>
- Saleh, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2), 101. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>
- Salsabila, U. H., Perwitasari, A., Amadea, N. S. F., Khasanah, K., & Afisya, B. (2022). Optimasi Platform Digital sebagai Transformasi Pendidikan Islam Berkemajuan. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 5(2). <https://doi.org/10.24256/iqro.v5i2.3494>
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49-58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sofianti, A. R. (2020). Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media. *Vidya Karya*, 35(1), 12. <http://repository.uinjambi.ac.id/3791/>
- Syafii Maarif, A. (2023). Relasi "Dialektik-Etik" Islam-Demokrasi di Indonesia. *MAARIF*, 18(2), 1-20. <https://doi.org/10.47651/mrf.v18i2.232>
- Syarkati, S. (2021). Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Karakter Era Society 5.0. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 3(4), 34-45. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/article/view/1887/1398>
- Tolchah, M. (2020). Implikasi Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo. *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*. <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/1799>
- Yusuf, M. (2023). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam: Menjembatani Kesenjangan antara Sains dan Agama. *Salimiya: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1-20. <https://doi.org/10.59355/salimiya.v1i1.1>

Copyright Holder :
© Elystia Febriyanti, et al., (2025).

First Publication Right :
© Bulletin of Science Education

This article is under:
CC BY SA